

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Klasifikasi Ubi Kayu

Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) termasuk salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki kandungan karbohidrat yang cukup besar setelah adanya padi dan jagung. Ubi kayu merupakan makanan pokok bagi penduduk di dunia salah satunya yang paling banyak mengkonsumsi sekaligus penghasil ubi kayu yaitu di Indonesia. Ubi kayu selain menjadi makanan pokok ternyata digunakan sebagai bahan baku industri dan ternak. Ubi kayu sangat mudah untuk dibudidayakan terutama pada lahan marginal (Jurni, 2020). Berikut merupakan klasifikasi tanaman ubi kayu :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Manihot
Spesies	: <i>Manihot esculenta</i> C.

Ubi kayu memiliki nama lain di Indonesia diantaranya yaitu singkong, ketela pohon, kasape dan tela. Ubi kayu ini berasal dari budidaya pertanian yang dilakukan di negara Brasil tepatnya di Benua Amerika (Kholik, 2017). Tanah yang gembur merupakan kebutuhan bagi tanaman singkong atau ubi kayu untuk menghasilkan hasil yang maksimal, oleh karena itu

ubi kayu termasuk pada umbi-umbian yang pada daerah tropis yang menggunakan sumber energi paling murah (Jurni, 2020).

## **B. Usahatani**

Usahatani adalah kegiatan petani dalam mengelola usahatani mulai dari persiapan lahan, mengoptimalkan faktor produksi, panen dan melakukan penjualan agar hasil yang diperoleh cukup untuk dikonsumsi atau dijual agar petani memperoleh harga dan pendapatan yang maksimum (Widyantara, 2018).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengalokasikan sumber daya (lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen) yang dimiliki petani untuk keuntungan yang maksimal (Saeri, 2018). Usahatani ubi kayu merupakan salah satu tanaman yang banyak ditanam oleh petani untuk memenuhi permintaan konsumen yaitu pedagang pengepul yang membeli ubi kayu dari petani dalam jumlah yang bervariasi dengan banyaknya modal yang tersedia sehingga menghasilkan pendapatan bagi petani (Supriyatno et.al, 2008). Ilmu usahatani merupakan ilmu pada bidang pertanian yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat petani dengan penggunaan tenaga kerja, modal yang berasal dari sumber daya alam dan ketrampilan yang dimiliki selain itu usahatani juga harus mampu untuk menciptakan daya saing yang unggul dan berkelanjutan serta mengacu pada potensi sumber daya, kebutuhan pasar, kondisi masyarakat dan kelembagaan yang ada (Nurzaman, 2020).

Kegiatan usahatani memiliki faktor yang mendorong terlaksananya proses usahatani tersebut salah satunya yaitu faktor produksi. Menurut Yusriadi dan Irwan (2022). Faktor produksi adalah segala pengorbanan yang diberikan

untuk tanaman agar bisa tumbuh dan menghasilkan produksi dengan baik. Faktor produksi tersebut terdiri dari dua faktor, pertama yaitu faktor biologis yang terdiri dari lahan pertanian, pupuk, bibit, obat-obatan, gulma, hama dan sebagainya. Kedua yaitu faktor sosial ekonomi yang terdiri dari harga tenaga kerja, biaya produksi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya modal usahatani dan sebagainya.

Usaha pada sektor pertanian dibedakan menjadi beberapa subsektor diantaranya yaitu sub sektor tanaman bahan pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan. Pada sub sektor tanaman bahan pangan terdapat hasil dari komoditas ubi kayu yang merupakan penyumbang bahan pangan pengganti beras dan banyak dimanfaatkan sebagai bahan pemasok bagi beberapa industri pertanian yang terkait.

Dari definisi usahatani diatas dapat disimpulkan bahwa usahatani merupakan sebuah ilmu yang ada terutama dalam bidang pertanian yang dimanfaatkan untuk mengkoordinasikan berbagai faktor-faktor produksi antara tenaga kerja, modal dan lahan pertanian yang digunakan tentu tidak lepas dari ketrampilan para petani dalam mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia.

### **C. Biaya Usahatani**

Biaya merupakan nilai seluruh *input* yang digunakan dalam serangkaian produksi baik *input* yang habis dipakai maupun *input* yang tidak habis dipakai. Biaya usahatani merupakan keseluruhan dari biaya yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu dalam satu kali masa tanam mulai dari penggunaan

biaya variabel yaitu biaya yang dapat berubah pada setiap produksi berlangsung dan biaya tetap yaitu biaya yang tidak dapat berubah selama proses produksi. Biaya variabel dan biaya tetap kemudian dijumlahkan sehingga menghasilkan biaya total usahatani ubi kayu (Widyantara, 2018). Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh harga *input*, jumlah pemakaian *input*, tenaga kerja, upah tenaga kerja serta intensitas pengelolaan usaha tani berikut definisi biaya tetap dan biaya variabel menurut Yusriadi dan Irwan (2022).

1. Biaya Tetap, merupakan biaya yang tidak mengalami perubahan secara total walaupun terdapat perubahan volume produksi namun tidak berpengaruh dalam batas tertentu yang artinya besarnya biaya tidak tergantung terhadap besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan.
2. Biaya Variabel, merupakan biaya yang dapat berubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan yang artinya biaya variabel dapat berubah tergantung pada skala produksi yang dihasilkan.

#### **D. Penerimaan**

Penerimaan merupakan total produk yang telah terjual. Perolehan penerimaan tergantung kepada harga jual dan jumlah produksi yang dapat dijual (Widyantara, 2018). Penerimaan tidak lepas dari jumlah produk yang dihasilkan disamping harga jual.

#### **E. Pendapatan**

Pendapatan merupakan sebuah penghasilan yang didapatkan dari aktivitas kegiatan pada suatu perusahaan yang dikenal dengan istilah yang berbeda yaitu penjualan, penghasilan jasa, *dividen*, bunga, *royalti* dan sewa

(Buhang, 2021). Pendapatan merupakan selisih nilai antara penerimaan dengan biaya usahatani dan tenaga kerja keluarga tidak dihitung sebagai biaya, pendapatan yang tinggi atau laba usahatani merupakan tujuan akhir dari usahatani (Widyantara, 2018).

#### **F. Kelayakan *Financial***

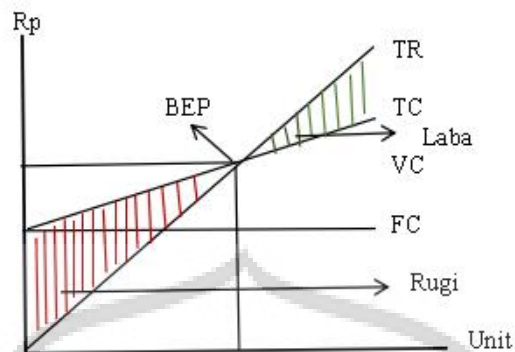
Kelayakan *financial* merupakan alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan yang diperoleh dari suatu penanaman modal. Aspek *financial*/keuangan merupakan aspek yang berkaitan langsung dengan kondisi keuangan suatu usaha dari sisi investasi pertama dan jumlah keuntungan yang akan didapatkan dari penjualan barang ataupun jasa (Umar, 2009)

#### **G. *Break Event Point* (BEP)**

*Break event point* dapat dikatakan sebagai titik dimana suatu perusahaan tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian atau bisa disebut sebagai penghasilan perusahaan yang hanya menutup biaya tetap (Helvandari et al ., 2022). Banyak kegunaan titik impas yang berpengaruh terhadap perusahaan. Titik impas merupakan keseimbangan antara biaya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

Analisis titik impas pada *break event point* digunakan untuk mengetahui titik kritis kerugian dari suatu usahatani, menentukan volume produksi agar memperoleh laba, mengetahui harga pasar dan harga jual agar memperoleh keuntungan, sebagai strategi penjualan, dapat memprediksi laba yang akan diperoleh dan strategi yang digunakan sebagai diversifikasi produk (Widyantara, 2018). Kurva BEP dapat dilihat pada gambar 1 untuk

mengetahui lebih jelas titik impas pada perpotongan garis penerimaan dan total biaya (Simanjutak, 2018)



Gambar 1. Break Event Point

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

Q : *Quantities* (Produksi)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

BEP: *Break Event Point* (BEP)

Grafik pada gambar 1 menyatakan bahwa, kurva BEP merupakan grafik yang menunjukkan hubungan jumlah besar volume produksi atau penjualan dalam satuan unit pada sumbu horizontal (X) dan besar volume produk yang terjual pada sumbu vertikal (Y) dan rasio pendapatan dari penjualan produk atau antara pendapatan dan biaya. Kurva BEP diketahui naik pada output atau tingkat produksi yang mencapai titik BEP. Daerah sebelah kiri yang ada pada persilangan antara garis TR dan garis TC merupakan daerah rugi karena hasil penjualan produk  $<$  TC sedangkan sebelah kanan persilangan garis TR dan garis TC termasuk pada daerah laba atau untung karena penjualan produk  $>$  TC. Berdasarkan penjelasan tersebut, BEP dibagi menjadi dua yaitu BEP Produksi dan BEP Harga.

## H. Revenue Cost Ratio (R/C)

Kelayakan usahatani adalah suatu pengukuran yang digunakan untuk mengukur apakah usahatani yang dilakukan layak atau tidak untuk diteruskan dan dikembangkan, kelayakan tersebut dapat diketahui melalui pendekatan *Revenue Cost Ratio* ( *R/C Ratio*). *R/C Ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2006).

- 1) Jika  $R/C \text{ Ratio} > 1$ , maka usahatani yang dijalankan mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan
- 2) Jika  $R/C \text{ Ratio} < 1$ , maka usahatani yang dijalankan mengalami kerugian dan tidak layak untuk dikembangkan
- 3) Jika  $R/C \text{ Ratio} = 1$ , maka usahatani yang dijalankan tidak mengalami keuntungan juga tidak mengalami kerugian atau berada pada titik impas.

## I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini bertujuan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam meminimalkan kesamaan dengan penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang sudah dikaji diantaranya yaitu :

Tabel 4. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis Jurnal, Tahun	Judul Penelitian	Hasil atau Kesimpulan
1.	Yohanes Wisnu Tresnanto dan	<i>Feasibility Analysis of Cassava Farming Income In Mojo</i>	Hasil penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif

Bayu Nuswantara. 2021.	<i>Village, Cluwak Sub-District Pati District Central Java</i>	kuantitatif, teknik simpel random sampling dengan jumlah sampel menggunakan rumus slovin tingkat kesalahan 10% dengan sampel sebanyak 53 responden. Penelitian ini menunjukkan total biaya Rp 10.836.545,- penerimaan Rp 39.865.508,- dan pendapatan Rp 29.028.963,- per hektare dalam 1 musim tanam. Kelayakan usahatani didasarkan pada R/C Ratio sebesar 3,68 yang berarti usahatani ubi kayu layak untuk dilaksanakan. Titik impas BEP Produksi sebesar 8.014 kg, BEP Harga adalah Rp 383. Sebagai perbandingan rata-rata produksi sebesar 24.424 kg, dengan harga rata-rata per kg Rp 1.403,- lebih besar dari nilai yang dihitung. BEP produksi dan BEP harga menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu tersebut layak untuk dilaksanakan.
2. Haidar Amin, I Wayan Puguh, Farrah Sasmita, La Harudin, La Panga, Seni Rahman, Sri Wiyati Maharini. 2022.	<i>Feasibility Analysis of Kasoami's Business in The Home Industry in Wundumbatu Sub-District, Poasia Sub-District Kendari City</i>	Kasoami merupakan umbi singkong setengah diproses dengan cara dikukus. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis B/C Ratio usaha ubi kayu sebesar 1,91 yang berarti usaha ubi kayu layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai B/C ratio $\geq 1$ . Nilai NPV yang dianalisis adalah Rp. 109.430.115. Nilai NPV lebih besar dari nol maka berdasarkan kriteria NPV usaha kaosami layak untuk dijalankan. Nilai IRR bisnis kaosami sebesar 22,9% dan nilai IRR

			tersebut lebih besar dari <i>discount rate</i> yang digunakan yaitu sebesar 6% jadi, perkembangan bisnis kaosami layak untuk dijalankan.
3.	S Hardyastuti et al.2021.	<i>Financial Feasibility of Cassava Industries in Daerah Istimewa Yogyakarta and Central Java</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit usaha layak secara finansial. Namun, ada beberapa peluang untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan bagi petani kecil dan usaha kecil menengah (UKM). Beberapa unit bisnis yang berhasil mendiversifikasi output memperoleh margin keuntungan yang lebih besar seperti pada usahatani <i>Pathilo</i> yang diproduksi oleh petani di Rongkop. Proses produksinya pada dasarnya layak dengan rasio R/C dan margin masing-masing sebesar 3,13 dan Rp 17.034. Dengan margin usahatani singkong mencapai Rp 1.500 per kg, total margin dari kedua mata pencaharian tersebut mencapai Rp 18.334,00 per kg.
4.	Istanto, Shofia Nur Awami, Hendra Wibowo. 2022	Analisis Kelayakan Usahatani Ubi Kayu ( <i>Manihot esculenta</i> ) Dengan Sistem Kemitraan Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola kemitraan pada usahatani ubi kayu adalah pola vendor, biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 6.897.598.- total penerimaan sebesar Rp. 11.971.292.- dan pendapatannya Rp.5.073.694.- diperoleh dari usaha tani ubi ayu

sistem emitraan periode produksi (8-12 bulan) dengan luas lahan 3.375 m<sup>2</sup>. Nilai R/C sebesar 1,73, nilai BEP unit sebesar 4,311 Kg dan BEP Harga sebesar Rp. 922.- hal ini menunjukkan bahwa usahatani ubi ayu dengan sistem kemitraan layak untuk diusahakan.

5. Rendy Fadilah Akbaar, Hairi Firmansyah, Muhammad Husaini (2019). Analisis Usahatani Ubi Kayu Di Desa Cindai Alus, Kecamatan Maartapura Kota, Kabupaten Banjar
- Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyelenggaraan usahatani ubi kayu di Cindai Alus terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit serta panen. Biaya eksplisit Rp 17.581.541,-/UT atau sebesar Rp 16.702.464/hektare. Sedangkan biaya implisit sebesar Rp 3.054.006/UT atau sebesar Rp 19.603.769/hektar. Diketahui penerimaan total adalah Rp 49.903.333/UT atau sebesar Rp 47.408.167/hektar. Biaya eksplisit, implisit, total biaya dan penerimaan, maka pendapatan adalah sebesar Rp 32.321.793 atau sebesar 2,34 untuk per hektarnya. Artinya usahatani ubi kayu menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2023

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini bertujuan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam meminimalkan kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi untuk analisa dan menambah pengetahuan terkait pembahasan penelitian serta membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani ubi kayu, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan sekaligus kelayakan dari usahatani ubi kayu. Terdapat hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, Pertama ditinjau dari segi lokasi dimana lokasi yang digunakan biasa digunakan untuk penelitian namun masih sedikit yang melakukan penelitian terhadap potensi komoditas tanaman yang ada pada lokasi penelitian ini. Kedua ditinjau dari penggunaan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Ketiga ditinjau dari pengambilan responden yang hanya menggunakan petani penyewa lahan sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan petani penyewa dan pemilik lahan.